

## **ANALISIS SCIENTIFIC APPROACH DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMP NEGERI KECAMATAN BOYAN TANJUNG KABUPATEN KAPUAS HULU**

**Umi Sholehatur Mubarakah, Sitti Uswatun Hasanah, Syarif Firmansyah**

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No.88 Pontianak 78116, Telpn (0861) 748219 Fax. (0561) 6589855  
E-mail: [umiyumi56@gmail.com](mailto:umiyumi56@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *scientific approach* dalam pembelajaran PPKn SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Subyek penelitian ini adalah wakurikulum guru PPKn, dan siswa SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung. Alat pengumpulan data menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMPN 1 Boyan Tanjung, SMPN 4 Boyan Tanjung, dan di SMPN 5 Boyan Tanjung sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan ilmiah dilihat dari perangkat pembelajaran yang dibuat sudah menggambarkan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran PPKn menerapkan langkah pendekatan ilmiah yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, sampai mengkomunikasikan hasil. Faktor penghambat dalam penerapan *scientific approach* adalah sarana dan prasarana yang kurang, potensi sikap kreatif guru yang kurang merata, penjadwalan mata pelajaran PPKn di akhir jam pelajaran, dan kendala yang bersumber dari peserta didik. Faktor penghambat tersebut diminimalisir dengan media dan fasilitas yang tersedia, semangat dari semua pihak, guru-guru sudah mengikuti kegiatan pelatihan, dan kegiatan berpusat pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendekatan Ilmiah, Pembelajaran PPKn

### **Abstract**

*This study aims to analyze the scientific approach in learning Civics in SMP Negeri Boyan Tanjung District, Kapuas Hulu Regency. The research method used is a qualitative research with a descriptive form. The subjects of this study were the PPKn teacher's, curriculum deputy, and students of the State Junior High School in Boyan Tanjung District. Data collection tools used observation guides, interview guides, and documentation. The data analysis technique used qualitative data analysis. The results showed that Civics teachers at SMPN 1 Boyan Tanjung, SMPN 4 Boyan Tanjung, and at SMPN 5 Boyan Tanjung had shown a good understanding of the scientific approach as seen from the learning tools made that already described the scientific approach. The PPKn learning process applies the steps of a scientific approach, namely observing, asking questions, gathering information, associating, and communicating the results. Inhibiting factors in the application of the scientific approach are inadequate facilities and infrastructure, the potential for an uneven creative attitude of teachers, scheduling of Civics subjects at the end of class hours, and constraints originating from students. These inhibiting factors are minimized by the available media and facilities, enthusiasm from all parties, teachers have participated in training activities, and student-centered activities.*

**Keywords:** Scientific Approach, PPKn Learning

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan aspek terpenting dalam usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia. Sejalan dengan paradigma dunia tentang pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berat, terutama dikaitkan dengan karakteristik abad ke-21. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk menghadapi abad ke-21 bangsa Indonesia dituntut terus belajar lebih banyak dan harus belajar dengan pendekatan atau cara yang berbeda karena menghadapi zaman yang berbeda pula. Di sinilah peran pendidikan menjadi sangat utama, mengingat salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Para siswa saat ini hidup dalam dunia yang berbeda dan jauh lebih kompleks dibanding zaman sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak atau sebagai sosok terdepan (*frontliner*) di dalam proses pendidikan, dituntut mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan di abad 21 (Hosnan, 2014: 2).

Bertalian dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan orientasi pembelajaran abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan sejumlah terobosan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global. Salah satu terobosan tersebut adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Hosnan (2014: 31) mengungkapkan, bahwa ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Hosnan (2014: 34) mengemukakan bahwa: “Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”.

Muara dari proses pembelajaran tersebut tidak lain ialah untuk meningkatkan

kompetensi siswa dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilan terutama dikaitkan dengan tuntutan perkembangan abad ke-21 yang mengupayakan pada pembentukan manusia unggul. Tuntutan kemampuan manusia unggul generasi penerus bangsa tersebut harus mendapat perhatian dan perlu disiapkan sedini mungkin dengan *nation building* dan *character building* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang persekolahan, memiliki visi sebagai sarana pembentuk karakter bangsa (*national and character building*) dan pemberdayaan warga negara yang mengemban misi membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Hal ini diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 59 Tahun 2014 bahwa secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, meliputi:

1. Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic commitment, and civic responsibility)
2. Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge)
3. Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (civic competence and civic responsibility)

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (scientific approach), ranah sikap mengapit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu „mengapa“. Ranah keterampilan mengapit transformasi substansi atau materi ajar peserta didik tahu tentang „bagaimana“. Ranah pengetahuan mengapit transformasi substansi atau materi ajar peserta didik tahu tentang „apa“.

Pengembangan kompetensi dapat diterapkan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, yaitu dalam aktifitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan yang ada dalam pendekatan ilmiah. Hal ini sejalan dengan yang dijabarkan oleh Kemendikbud (Atsnan & Rakmita, 2013: 2) bahwa “Proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan

mengkomunikasikan”.

Hal yang kemudian membuat peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKn, karena paradigma yang ada selama ini bahwa mata pelajaran PPKn cenderung membosankan bagi siswa. Dengan demikian, adanya penelitian ini dapat merubah paradigma tersebut, dan menjadikan pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selanjutnya penelitian ini pun diharapkan mampu memberi hasil terkait penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu khususnya pada mata pelajaran PPKn yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan model penerapan pendekatan ini. Selain itu juga sekaligus sebagai sarana berbagi pengalaman terbaik (*best practices*) bagi sekolah yang belum atau akan menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebutlah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Scientific Approach* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pada dasarnya cara untuk mencapai tujuan (Hadari Nawawi, 2007 : 65). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018: 9).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu, diketahui bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sudah diterapkan khususnya dalam mata pelajaran PPKn dan telah memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, sementara

guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Namun ada pula guru yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2006 siswa terbiasa diberi tahu informasi secara langsung dari guru bukan mencari tahu, sehingga dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) guru harus mampu mengajak siswa untuk lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan menurut guru itu bukanlah hal yang mudah melihat siswa tidak semuanya bisa bergerak aktif dalam mengembangkan pola pikirnya dalam belajar.

Sesuai dengan hasil dari pengamatan (observasi, wawancara, dokumentasi) peneliti yang peneliti gabungan dari langkah-langkah dan penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Boyan Tanjung , SMP Negeri 4 Boyan Tanjung, dan SMP Negeri 5 Boyan Tanjung di Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut:

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pengamatan terhadap guru PPKn di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan yaitu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung ketika memulai pembelajaran guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari
- c) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas

Dalam *scientific approach* tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari peserta didik. Dalam kegiatan ini guru harus mampu mengupayakan agar peserta didik

yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut. Pada kegiatan pendahuluan disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian yang dapat mengunggah timbulnya pertanyaan pada peserta didik.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Selain itu, kegiatan inti juga merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran yaitu suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan peserta didik secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan kegiatan inti pembelajaran dalam penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung adalah sebagai berikut:

### a) Mengamati

Kegiatan pertama pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yaitu pada langkah pembelajaran mengamati/*observing*. Proses pengamatan dilakukan melalui indera penglihatan (melihat, membaca), indera pendengaran (mendengarkan, menyimak) baik menggunakan alat maupun tidak (Tatik Pudjiani, 2014: 15). Dalam kegiatan mengamati, guru PPKn membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang paling penting dari suatu benda atau objek. Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak dan dibaca. Adapun kegiatan mengamati ini adalah dengan membaca, mendengar, menyimak atau melihat (dengan atau tanpa alat).

### b) Menanya

Dalam kegiatan menanya guru PPKn di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung yaitu menyampaikan materi, guru tidak hanya menjelaskan materi,

tetapi juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan sebaliknya peserta didik juga bertanya kepada guru juga ada penyampaian dari guru yang belum jelas atau tidak mereka pahami. Sebagaimana yang telah disampaikan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 kegiatan menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Menanya dapat juga tidak diungkapkan, tetapi dapat saja ada di dalam pikiran peserta didik. Untuk memancing peserta didik mengungkapkannya guru harus memberi kesempatan mereka untuk mengungkapkan pertanyaan. Kegiatan bertanya oleh guru dalam pembelajaran juga sangat penting, sehingga tetap harus dilakukan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 27).

c) Mengumpulkan Informasi

Proses pembelajaran mata pelajaran PPKn di SMP Negeri Kecamatan Boyan Tanjung kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan peserta didik yaitu mendiskusikan/ mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti diskusi teman kelompok, buku bacaan PPKn dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi guru PPKn mengembangkan keterlibatan fisik, mental dan emosional peserta didik, sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal

d) Menalar/ Mengasosiasi

Kegiatan pembelajaran menalar sebagaimana yang disampaikan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas atau hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Tatik Pudjiani (2014:12) mendefinisikan menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata yang dapat diobservasi. Tahapan menalar yang dilakukan peserta didik yaitu baik secara berkelompok maupun individu mengumpulkan data dari buku bacaan, teman kelompok dan lainnya. Setelah data terkumpul peserta didik mendiskusikan dengan teman kelompok dari kegiatan menalar tersebut. Ada dua cara menalar, yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif yaitu menarik

simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif yaitu menarik simpulan dari atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

e) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan di kelas peserta didik mengkomunikasikan hasil secara individu maupun berkelompok di depan kelas. Ketika peserta didik presentasi guru memberikan penilaian yang terkait dengan penilaian sikap dan keterampilan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, memberikan tanya jawab dari materi yang telah dipelajari dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pendekatan ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas



proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Jadi fokus proses pembelajaran PPKn diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan.

Beberapa kendala yang dialami oleh sekolah pun juga akan merambat seluruh kebawah dan pasti akan dirasakan oleh guru dan siswa juga sehingga pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk menghindari dan meminimalis kemungkinan terjadinya kendala dan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Salah satunya dengan melaksanakan prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan daya dukung lingkungan sekolah sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan *scientific approach* di SMP Negeri 1 Boyan, SMP Negeri 4 Boyan Tanjung dan SMP Negeri 5 Boyan Tanjung pada dasarnya adalah sama yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti meliputi langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil, dan yang terakhir kegiatan penutup.

Adapun faktor penghambat dan pendukung penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Boyan Tanjung, SMP Negeri 4 Boyan Tanjung, dan SMP Negeri 5 Boyan Tanjung adalah sebagai berikut: fasilitas atau sarana dan prasarana yang kurang, potensi sikap kreatif guru yang kurang merata, tingkat kedisiplinan yang kurang terjaga, penjadwalan mata pelajaran PPKn di akhir jam pelajaran, kendala yang bersumber dari peserta didik, serta kurangnya rasa toleransi dan saling menghargai pendapat di kalangan peserta didik. Faktor penghambat tersebut diminimalisir dengan media dan fasilitas yang tersedia, semangat dari

semua pihak, guru-guru sudah mengikuti kegiatan pelatihan, dan kegiatan berpusat pada peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmaroini, Ambiro Puji (2017). “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi”. *Jurnal Oleh Mahasiswa*.1:442
- Atsnan, M.F dan Gazali, R.Y. (2013). *Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)*. [Online]. ISBN: 978-979-16353-9-4.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ida Ayu Km Mirah Wartini, I Wayan Lasmawan, dan A.A.I.N Marhaeni. (2014). Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Pkn Di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014)*
- Lampiran IV, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran
- Manik Nur Haq dan Mukhamad Murdiono. (2019). Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vol. 16 No. 2 Tahun 2019 | 165 – 176*
- Mukminan dan Anastasia Endah Anastika Dewi. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS Di Middle Grade Sd Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia Volume 4 – Nomor 1, Januari 2016, (20 - 31)*
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode enelitian di Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nuroktya Ningsih. (2012). Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship, Vol. 1, No. 2, Januari 2012, hlm. 125*.
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah
- Pudjiani, Tatik. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Penilaian Otentik*. Yogyakarta:

Spirit.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta